

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warung, mendengar kata ini sebagian besar masyarakat termasuk kita sendiri pasti sudah berpikir tentang makanan, minuman, komunikasi, interaksi dan bersosialisasi. selalu itu yang ada di dalam pikiran kita tentang warung. Pengertian warung di dalam kamus besar bahasa indonesia adalah tempat membuat makanan dan minuman, pengertian warung itu sendiri adalah tempat orang mengadakan sesuatu aktivitas dengan berinteraksi langsung dengan beberapa orang dan juga definisi lainnya adalah dimana orang bisa mendapatkan sesuatu untuk di konsumsi. Sebagian besar orang membuka warung dengan tujuan untuk menyambung kelangsungan hidup mereka. Apalagi di kalangan menengah ke bawah. Warung bisa menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki ekonomi keluarga mereka.

Warung kopi atau orang sering disingkat dengan istilah "warkop". Fenomena warung kopi telah lama mewarnai pola kehidupan masyarakat. Hampir semua sudut kota atau kampung dapat dipastikan ada warung kopi. Pada umumnya warung kopi biasanya dibuka sejak fajar hingga tengah malam bahkan ada juga yang buka hingga 24 jam. Umumnya warung kopi menyediakan minuman kopi manis dan panas untuk pengunjungnya, disertai dengan makanan ringan, gorengan serta rokok. Unikny lagi hanya kalangan pria yang menjadi pelanggan. Dan biasanya pengunjung akan berlama-lama berada di warung kopi

untuk menikmati secangkir kopi, kue, gorengan, serta menghisap rokok sambil *jejagongan* (nongkrong) atau ngobrol.

Sudah menjadi pemandangan umum juga, betapa semua warung kopi dilengkapi dengan bangku atau angkruk dan juga lesehan yang ditempatkan di depannya untuk tempat jejagongan (nongkrong). Pelanggan warung kopi biasanya menghabiskan waktu sore dan malamnya dengan jejagongan (nongkrong). Dan bagi pelanggan tertentu seperti pria pengangguran aktivitas jejagongan di depan warung kopi bahkan dilakukan pada pagi, siang dan malam hari (Fanny Nadia, 2013).

Meskipun banyak tempat yang lebih nyaman daripada warkop seperti cafe yang menyediakan berbagai macam kopi serta fasilitas yang lengkap seperti kursi yang nyaman, pendingin ruangan (AC) dan wifi, keberadaan warung kopi di indonesia tidak akan musnah di terjang zaman. Umumnya pelanggan–pelanggan warung kopi di indonesia khususnya bagi pelanggan warung kopi Giras yang berada di Surabaya memanglah sangat setia. Tidak hanya orang tua dan para pekerja anak muda pun sering bercengkrama di warung kopi.

Tidak hanya bagi para pekerja, Warung kopi juga sangat populer di kalangan mahasiswa atau pun pelajar sekolah. Karena di warung kopi masyarakat bisa bersantai dengan teman atau bahkan berbincang-bincang hingga larut malam dengan teman tanpa adanya tingkat golongan sosial masyarakat. Kopi yang harganya tidak terlalu mahal bagi kalangan mahasiswa, membuat warkop di cari sebagai pelepas penat menghilangkan tugas-tugas kuliah. Jika sedang istirahat

atau pulang kuliah pasti yang di tuju adalah warkop. Padahal disana hanya sekedar berbincang-bincang maupun nongkrong dengan teman.

Sebuah warung Kopi giras merupakan tempat berjualan kopi yang secara umum menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Terbagi dari beberapa ciri-ciri sebuah bar, dan beberapa ciri-ciri sebuah restoran, tetapi berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya, warung kopi berfokus menyajikan minuman kopi dan teh bahkan makanan ringan.

Kedai kopi adalah sebuah tempat dimana menyuguhkan kopi atau minuman hangat lainnya. Berbentuk seperti bar atau restoran, tetapi berbeda dari cafetaria. Sebagaimana namanya, kedai kopi memfokuskan pelayanan pada minuman kopi atau teh dengan snack ringan. Kedai kopi pertama dikabarkan berada di Istanbul pada abad ke 15. Digunakan sebagai tempat elit politik berkumpul (Khirzan Ulinnuha, 2012) .

Pada abad ke-17 mulai dikenalkan ke Eropa dengan fungsi yang hampir sama. Awal kebangkitan kedai kopi dimulai pada munculnya Starbucks pada 1960-an. Semakin banyak generasi muda yang sering berkunjung akhir pekan, berkesan, atau pun rapat di kedai kopi itu. Hingga antara 1960-1980 banyak bermunculan kedai kopi lainnya. Pada tahun 1971, kedai Kopi, Teh, dan Rempah Starbucks memulai bisnis di Seattle, Washington. Sebelum kedai kopi pertama Starbucks tersebut dibuka, orang-orang singgah ke kedai kopi di pojokan jalan untuk membeli kopi (Joseph, 2006:02)

Semakin berkembangnya jaman, kedai kopi semakin banyak dikunjungi. Para kaula muda semakin banyak berkumpul di kedai kopi dibanding restoran

biasa. Kedai kopi seperti Starbucks, J.Co, Excelso, Espresso menjadi gaya hidup tersendiri bagi muda-mudi maupun eksekutif. Dengan berkumpul di kedai kopi, image mereka menjadi lebih berkelas. Hal ini yang membuat lebih banyak lagi kedai kopi yang didirikan. Coffe Corner, Coffe Toffe, dan lainnya mulai bermunculan dimana-mana. Bahkan warung kopi di pinggir jalan pun mulai memberikan nama warung kopinya menjadi kedai kopi. Mereka melengkapi pelayanan seperti adanya nonton pertandingan sepak bola bareng dan musik secara langsung.

Keberadaan warung kopi giras banyak memberikan layanan sebagai pusat interaksi sosial. Warung kopi giras memberikan kesempatan kepada masyarakat atau pelanggannya untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau membuang waktu baik secara individu atau dalam kelompok. Keberadaan warung kopi yang dikemas secara modern ataupun yang masih mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya semua tetap mendapat tempat dihati para penikmat kopi ini sendiri. Keberadaan warung kopi yang semakin marak ini akhirnya menjadi suatu fenomena kuliner tersendiri. Di mana biasanya para pelanggan warung kopi giras berkumpul selalu ada percakapan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Makna Keberadaan Warung Kopi (studi atas makna warung kopi “giras 26” bagi masyarakat konsumen di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya kota Surabaya).

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana masyarakat konsumen memaknai keberadaan warung kopi "giras 26" di jalan Banyu urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna keberadaan warung kopi "giras 26" bagi masyarakat konsumen khusus pelanggan kopi Giras di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - Menambah pengembangan teori tentang makna keberadaan warung kopi secara umum, khususnya bagi masyarakat konsumen di jalan Banyu urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.
 - Diharapkan nantinya penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis
 - Sebagai pedoman bagi mahasiswa untuk mempelajari tentang makna keberadaan warung kopi khususnya warung kopi giras 26 bagi pelanggan di Jalan Banyu urip Kelurahan Putat Jaya.
 - Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Makna Keberadaan Warung Kopi (Studi Atas

Makna Warung Kopi Giras 26 Bagi Masyarakat Konsumen di Jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya).

- Sebagai referensi akademis untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Novi Ardianto: 2013 yang berjudul Fenomena Warung Kopi Pangkon (studi kasus tentang prostitusi ilegal warung kopi pangkon Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan). Dalam penelitian ini fenomena prostitusi terselubung yang di amati oleh peneliti ini semakin menjamur di Pasar Agrobis Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, semenjak renovasi atau pembengunan pasar agrobis di babat warung kopi dengan pencahayaan redup ini selalu ramai karena wanitanya tidak hanya mengantarkan minuman saja namun juga seperti menemani ngobrol dan duduk berdampingan dengan pelanggannya. Dari keadaan tersebut kemudian pelanggan dan masyarakat menggunakan istilah warung kopi pangku (pangkon) yang berarti meminum kopi sambil memangku perempuan pelayan warung kopi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pelayan wanita bias terjerumus dalam prostitusi warung kopi pangkon di Pasar Agrobis, serta mempelajari bagaimana pelayan wanita warung kopi pangkon menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Ardianto menunjukkan bahwa pelayan wanita terjerumus dalam prostitusi terselubung ini disebabkan karena

faktor ekonomi, gaya hidup, dan lingkungan keluarga. Terkait dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Bisa dikatakan dengan baik dalam kehidupannya, seperti dari cara berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, aktifitas dan rutinitas itu dijalankan dengan baik.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan warung kopi juga pernah dilakukan oleh salah satu Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta Fidagta Khoironi: 2009 yang berjudul Ekspresi Keberagamaan Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi “Blandongan” di Yogyakarta). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan pada awalnya ngopi hanyalah bentuk aktifitas mengisi waktu luang dan untuk istirahat dari kepenatan. Namun dalam perkembangannya ngopi menjadi sebuah gaya hidup. Komunitas lifestyle ini telah melahirkan sebuah sub-kultur baru komunitas warung kopi (KWK) atau lebih spesifik komunitas blandongan. Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana komunitas warung kopi blandongan itu terbentuk dan bagaimana kultur blandongan berpengaruh terhadap aktualisasi religius komunitas di dalamnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Fidagta Khoironi menjelaskan bahwa jika dilihat dari akar historisnya, hadirnya komunitas warung kopi blandongan menjadi pola-pola komunikasi yang dirancang dalam struktur warung kopi blandongan sangat longgar dan strategis, sehingga batas-batas kebudayaan antar personal tampak mencair. Berbagai bentuk negosiasi, diskusi ilmiah bahkan penyelesaian konflik sekalipun dapat diselesaikan di dalam ruang kebudayaan warung kopi.

Selain dari pada itu, beragam aktivitas dihadirkan untuk mengentalkan kultur komunitas pecinta kopi ini sekaligus memanjakan pelanggannya seperti pentas musik hingga ajang kreatif unik seperti *nyethe* (cigarette painting) sebatang rokok yang dilukis dengan menggunakan ampas kopi. Sebagai ruang publik yang sangat moderat terhadap berbagai macam perbedaan persepsi dan ekspresi, kultur blandongan tidak hanya memasuki wilayah sosial namun juga corak dan identitas keberagaman individu di dalamnya. Kultur blandongan memberikan pengaruh ganda terhadap aktualisasi keberagaman seseorang. Blandongan sebagai wahana solidaritas komunal. Warung kopi blandongan selalu terbuka untuk siapa pun tanpa mengenal stratifikasi sosial, deferensiasi gender bahkan agama sekalipun. Interaksi yang terjalin dengan kultur dan gaya yang khas merupakan cerminan dari ukhuwah antar individu di dalamnya. Blandongan sebagai ruang publik yang tidak tergenderisasi, blandongan mengentalkan tradisi yang mudharat.

Jadi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian “Makna Keberadaan Warung Kopi (Studi Atas Makna Warung Kopi “Giras 26” Bagi Masyarakat Konsumen di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya)” menjelaskan tentang bagaimana makna keberadaan warung kopi “giras 26” bagi masyarakat konsumen khususnya pelanggan kopi Giras di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.

1.5.1 Definisi Warung Kopi

Pengertian warung di dalam **kamus besar bahasa indonesia** adalah tempat membuat makanan dan minuman (Alwi Hasan, 2005). pengertian warung itu sendiri adalah tempat orang mengadakan sesuatu aktivitas dengan berinteraksi

langsung dengan beberapa orang dan juga definisi lainnya adalah dimana orang bisa mendapatkan sesuatu untuk di konsumsi. Dan pengertian dari kopi adalah pohon yang buahnya kecil-kecil, di goreng dan di tumbuk untuk minuman. Minuman kopi yang dibuat dengan cara menuangkan air panas pada bubuk kopi.

Merebaknya warung kopi bukanlah fenomena baru dalam masyarakat kita. Dari dahulu warung kopi telah menjadi kebutuhan masyarakat ditengah hiruk pikuk persoalan kehidupan. Warung kopi seolah telah menjadi rutinitas yang di dalamnya mempertemukan segala bentuk lapisan masyarakat. Persoalan kopi tidak hanya terbatas rasa dan aroma yang dimilikinya. Kopi dan serba-serbinya boleh jadi memunculkan persepsi yang beragam. Kopi dengan berbagai macam rasa yang bias jadi merupakan gambaran cita rasa tersendiri bagi pelanggan atau peminumnya.

Warung kopi adalah tempat menjajakan kopi dan beberapa jenis minuman lainnya dan juga bisa ditambahkan dengan beberapa menu lainnya. Warung kopi lebih sering di kunjungi oleh golongan masyarakat menengah kebawah, dikarenakan harganya yang murah meriah dan terjangkau bagi golongan masyarakat tersebut. Di warung kopi juga kita bisa merasakan arti warung yang dimana kita bisa berinteraksi dan juga bersosialisasi. Kafe pada dasarnya sama seperti warung, definisi kafe juga tidak berbeda jauh dengan warung. Akan tetapi kafe identik dengan golongan masyarakat menengah keatas. Harga-harga menu yang terdapat di kafe bisa mencapai dua kali lipat lebih mahal dari warung kopi. Dan juga ruang lingkup untuk bersosialisasi lebih kecil dengan warung kopi. Akan tetapi kembali lagi kita melihat tujuan dari pengusaha warung atau kafe.

Karena untuk setiap niatan pasti ada maksudnya. Apakah hanya sekedar belajar membuka usaha, atautkah aji mumpung, atautkah benar-benar sebagai mata pencaharian utama untuk mengatasi perekonomian keluarganya. Dan alangkah baiknya jika setiap usaha dilaksanakan atau dilakukan dengan cara yang sehat dan bersih (Arisandy Pison, 2010)

1.5.2 Definisi Kopi Giras

Nama Giras artinya adalah cekatan, banyak bergerak yang diberikan untuk seorang anak Laki-Laki. Nama Giras berasal dari Jawa (Indonesia), dengan huruf awal G dan terdiri atas 5 huruf. Kata Giras memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna cekatan, banyak bergerak, bisa digunakan untuk nama bayi (nama anak), nama perusahaan, nama merek produk, nama tempat, dan lain sebagainya. Kata Giras yang bermakna cekatan, banyak bergerak serta berasal dari Jawa (Indonesia) ini gunakan selama arti Giras tidak berkonotasi negative.

Warung giras Menurut (Wiqs, 2006) adalah sebuah warung yang buka 24 jam nonstop yang berasal dari kota Gresik dan penjaga warung giras ini khusus di datangkan dari kota Gresik.

Warung Kopi Giras adalah istilah atau nama populer untuk warung kopi di kota Surabaya. Biasanya pemilik giras ini adalah orang pendatang yang berasal dari kota Lamongan. Keberadaan giras di Surabaya sungguh luar biasa banyaknya, karena warung ini menyediakan tempat makan atau istirahat bagi masyarakat kecil. Biasanya giras didirikan atau dibangun ditempat-tempat yang ramai akan kegiatan atau aktivitas manusia, seperti Rumah Sakit, Stasiun, atau Kantoran, Tempat hiburan dan jalan-jalan yang ramai di akses oleh orang.

Kebanyakan dari mereka mendirikan warung kopi giras biasanya mereka menyewa stan-stan berukuran kecil. Perhitungan Modal Usaha Giras pinggir jalan atau tanpa sewa tempat : Membuat rombongan : Rp. 1.500.000,-. Gelas, piring, mangkok, sendok : Rp. 200.000,-. Kompor dan tabung LPG : Rp. 300.000,-. Terpal dan bangku : Rp. 300.000,-. Operasional : Rp. 1.000.000,-. Total : Rp. 3.300.000,-. Giras dengan sewa tempat : • Sewa tempat/per tahun : Rp. 2.000.000,- Membuat rombongan : Rp. 1.500.000,-. Gelas, piring, mangkok, sendok : Rp. 200.000,-. Kompor dan tabung LPG : Rp. 300.000,-. Terpal dan bangku : Rp. 300.000,-. Operasional : Rp. 1.000.000,-. Total : Rp. 5.300.000,-. Penjual bersikap ramah dan sok akrab. Jenis makanan dan minuman harus benar-benar nikmat dilidah. Tempatnya yang nyaman dan santai. Jadi mulai saat ini jangan mencari kerja karena usaha sendiri hasilnya ternyata lebih baik. Tapi dengan catatan membuka suatu usaha disamping mempunyai kesiapan modal harus juga ditopang dengan mental dan ketekunan serta keuletan dalam bekerja (Anang, 2012).

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Interaksionisme Simbolik (Herbert Mead)

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahas sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan” Charon (dalam Ritzer-Douglas, 2008:292).

Interaksionisme simbolik dapat diringkas sebagai berikut:

- Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- Pola aksi dan interaksi yang saling berkelindan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Pemikiran–pemikiran pokok Herbert Mead

1. Prioritas sosial, menurut pandangan Mead, dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologi sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual; sebaliknya, Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial.
2. Tindakan, Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*).
3. Sikap – isyarat (Gesture), menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut definisi Mead, gesture adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua (Mead dalam Ritzer-Douglas, 2008:276)
4. Simbol-simbol signifikan, simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia.
5. Pikiran (Mind), yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial.
6. Diri (Self), pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek.

7. Masyarakat, Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri.

1.6.2 Pembelajaran makna dan simbol

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. “simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan” (Charon dalam Ritzer-Douglas, 2008:292). Tak semua objek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata – kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kata kapal, palang salib, atau kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengomunikasikan sesuatu ciri mereka sendiri: misalnya, mengendarai Rolls-Royce untuk mengomunikasikan gaya hidup tertentu. Sebagai tambahan atas

kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor.

Pertama, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tak membingungkan. Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan, dan terutama mengingat secara lebih efisien ketimbang yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan bergambar.

Kedua, simbol meningkatkan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.

Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan cara *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan.

Kelima, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat kemungkinan hidup di masa depan. Lagi pula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini melihat dari sudut pandang orang lain. Inilah konsep teoritis interaksionisme simbolik yang terkenal: *mengambil peran orang lain* (Miller dalam Ritzer-Douglas, 2008:292-293).

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka.

Ketujuh, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif-artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah aspek yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari sebuah penelitian, karena metode adalah aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari kedua definisi ahli diatas, jelas terlihat bahwa yang menjadi titik berat adalah latar alamiah yang bermaksud untuk mendapatkan hasil yang alamiah sehingga dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian.

Menurut Jane Richie (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang di alami. Metodologi fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Tujuan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis adalah untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus pada diri seseorang yang menunjukkan pada

pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. (Moleong, 2009)

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

1.7.1.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data ini sebagai referensi atas kajian yang akan peneliti lakukan, meliputi buku-buku yang telah diterbitkan, skripsi yang terdahulu, dan juga dari hasil *browsing* di internet yang berkaitan dengan Makna Keberadaan Warung Kopi (studi atas makna warung kopi “Giras 26” bagi masyarakat konsumen di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya).

1.7.1.2 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi.

Dalam proses pengumpulan data primer, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok dan lain sebagainya, Dalam pengumpulan data primer juga terdapat metode yang dapat digunakan, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung mendatangi lokasi warung kopi giras 26 yang terletak di jalan banyu urip kelurahan putat jaya kota surabaya.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005)

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang

dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara terstruktur yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dilakukan terhadap subyek atau informan yaitu kepada pelanggan dan pemilik warung kopi giras 26 di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya.

1.7.2 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan pemilihan informan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di pilih informan kunci yaitu pelanggan warung kopi giras 26 di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya. Sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu pemilik warung kopi giras 26 yang terletak di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 informan yang menjadi pelanggan tetap warung kopi giras 26 yang diketahui oleh pemilik warung kopi giras 26.

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan informan yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian Makna Keberadaan Warung Kopi (Studi Atas Makna Warung Kopi Giras 26 Bagi Masyarakat Konsumen Di Jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya) ini informan yang diambil secara *purposive* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh *populasi*, dengan kriteria informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Ciri-ciri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang menjadi pelanggan tetap warung kopi giras 26 yang hampir setiap malam dan pada waktu istirahat jam kerja, ada juga pelanggan yang berada di warung kopi giras 26 pada waktu pagi hari sebelum melakukan aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Informan tersebut sudah diketahui oleh pemilik warung kopi giras 26. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan panduan interview guide dimana informan diambil dari beberapa kejadian dan juga didukung dengan menggunakan observasi.

1.7.3 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2005), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, proses analisis data akan dilakukan setelah data terkumpul. Langkah pertama yang akan dilakukan peneliti adalah mempelajari makna keberadaan warung kopi (studi atas makna warung kopi giras 26 bagi

masyarakat konsumen di jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya). Setelah itu memilah-milahnya menjadi satuan, pada dasarnya satuan adalah alat untuk menghaluskan pencatatan data.

Selanjutnya adalah satuan-satuan tersebut dikategorikan berdasarkan persamaannya, sehingga akan terlihat jelas perbedaan dan persamaannya. Setelah itu hasil dari kategorisasi data baru dapat dihubungkan dengan referensi dan teori yang berlaku atau berhubungan.

1.7.4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi yang memanfaatkan sumber, metode penyelidikan dan teori. Trianggulasi penyidikan dilakukan dengan diskusi-diskusi dengan orang-orang yang berbeda di luar struktur keluarga. Trianggulasi teori dilakukan dengan mencari tema pembanding setelah menguraikan pola, hubungan dan penjelasan yang muncul dari analisis. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding. Dalam triangulasi dikenal data jenuh, yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subyek), maka hasil jawaban yang didapat tetap sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007).

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005). Setelah kegiatan triangulasi ini dilakukan dan diharapkan interpretasi data akan mampu menjawab permasalahan yang ada dan akhirnya kesimpulan yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan penelitian Makna Keberadaan Warung Kopi (Studi Atas Makna Warung Kopi Giras 26 Bagi Masyarakat Konsumen Di Jalan Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya).

1.7.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Surabaya, tepatnya di Jalan Banyu Urip, Kelurahan Putat Jaya, Kota Surabaya Lokasi ini dipilih oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relavan dengan fokus penelitian tentang Makna Keberadaan Warung Kopi “Giras” (studi atas makna warung kopi “giras 26 bagi masyarakat konsumen di jalan banyu urip kelurahan putat jaya kota Surabaya). Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti karena tertarik dengan fenomena kebiasaan masyarakat yang berjam-jam menghabiskan waktu di warung kopi, faktor apa yang mendasari kebiasaan itu terjadi, serta bagaimana masyarakat khususnya pelanggan memaknai keberadaan warung kopi giras itu sendiri. Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti bulan November 2013 sampai dengan Januari 2014. Sedangkan jadwal dari penelitian ini dijelaskan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Penelitian 2013-2014

No	Kegiatan	Pelaksanaan Bulan Ke-						
		7	8	9	10	11	12	1
1	Menyusun Proposal penelitian							
2	Turun Lapangan							
3	Analisis data							
4	Penyusunan laporan							